

MODEL BIMBINGAN BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN PANDANGANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ningsih Fadhilah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan

ningsihfadhilab@yahoo.co.id

Abstract:

Behavioristic theory emphasizes on shaping observable behaviors as the result of the learning process. Learning is about changing the behavior as the result of interaction between stimulus and responses. One can be considered to have learned when he is able to show changing behaviors. The behavioristic learning model is applied by considering the Thomdike's primary laws: *law of readiness, law of exercise, and law of effect* and five *subsidiary laws/ minor laws* i.e. *Law of multiple response, Law of attitude (law of set, law of disposition), Law of partial activity (law of prepotency element), Law of response by analogy (law of assimilation), Law of associative shifting*. On their application, behavioristic learning strategies cannot be separated from the behavioural principles, including: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses*. In Islam, the influential factors toward children include not only the environmental conditioning, but also heredity. Besides, there is also one the most important thing above all: God's will or *iradah, approval and blessing*. These *tauhid* principles are the distinguishing factors between Islamic education and behavioristic theory.

Keywords: *Behavioristic Learning, Islamic Perspective*

A. PENDAHULUAN

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Dalam menemukan pribadi dimaksudkan mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri siswa. Sesuai dengan pengertian bimbingan sebagai upaya untuk membantu perkembangan kepribadian siswa secara optimal, maka secara umum bimbingan di sekolah harus dikaitkan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam rangka menjawab tantangan kehidupan masa depan yaitu adanya relevansi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja, maka bimbingan dapat membantu siswa memantau diri sendiri sehingga dapat mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, yang kreatif dan produktif.

Untuk mencapai tujuan tersebut sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh berbagai faktor baik yang berasal dari diri peserta didik (faktor internal) maupun yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Di samping itu, keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya juga dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan memberikan bimbingan belajar. Guru perlu memahami dan memberi bimbingan belajar kepada siswa agar siswa bisa belajar secara baik sehingga mudah menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Dengan demikian, diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam belajar. Inti dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar ialah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan.¹

1. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke-4, hal. 9

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru akan menemukan berbagai masalah kesulitan belajar siswa. Pada saat itulah seorang guru berperan pula konselor bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara memberikan bimbingan belajar. Bimbingan belajar di sekolah, sangat diperlukan bagi setiap siswa. Bimbingan belajar pembelajaran banyak terwujud dalam bentuk penciptaan iklim lingkungan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sudut bimbingan, proses pembelajaran, merupakan wahana untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang menyangkut pemahaman diri dan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah, konsep diri, kehidupan emosi, dan identitas diri. Dengan kondisi demikian, guru perlu memberikan layanan pembelajaran yang erat kaitannya dengan pemecahan kesulitan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya secara maksimal. Oleh karena itu, guru memegang peran yang sangat penting di dalam mengembangkan iklim pembelajaran sebagai wahana perkembangan pribadi peserta didik yaitu dengan menerapkan strategi bimbingan belajar behavioristik.

Dalam Islam, belajar merupakan hal yang wajib dilakukan, karena manusia belajar setiap hari dalam kehidupan ini. Manusia bisa berkembang sedemikian maju karena proses belajar dari sejak nenek moyang atau orang tua kita terdahulu, terus menerus mencari perubahan atau inovasi terbaru untuk perkembangan peradaban manusia. Jadi karakteristik manusia menjadi tujuan bimbingan Islami adalah manusia yang mempunyai hubungan baik dengan Allah sebagai hubungan *vertikal* (*hablun minallah*) dan hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sebagai hubungan *horizontal* (*hablun minannas*)²

2. Drs. Samsul Munir Amin, M.A., *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta:Amzah, 2010, hal.24

B. PEMBAHASAN

1. TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK

Teori belajar behavioristik adalah tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.³

Makna behavior, adalah tingkah laku yang dilakukan baik oleh organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungan mereka yang meliputi sistem lain atau organisme sekitar. Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara *Stimulus* dan *Respon* (S-R). Oleh karena itu, teori ini juga dinamakan teori *Stimulus-Respon*. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya.⁴

Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik

3. www.wikipedia.or.id, diakses pada tanggal 6 Maret 2017

4. Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), hal. 237

adalah faktor penguatan (*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan. Teori behavioristik didukung oleh Thorndike, Watson, Edwin Guthrie, Clark Hull dan Skinner.⁵

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁶ Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa *stimulus* dan output yang berupa *respon*. *Stimulus* adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan *respon* berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara *stimulus* dan *respon* tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah *stimulus* dan *respon*, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa yang diterima oleh pebelajar (*respon*) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses* (Gage, Berliner, 1984).

5. <http://my.opera.com> diakses pada tanggal 6 Maret 2017

6. Robert E. Slavin. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Terj. Marianto Samosir. Jakarta: PT Indeks, 2006, hal. 143

Teori belajar tingkah laku atau behavioristik didirikan dan dianut oleh beberapa ilmuwan. Diantaranya adalah Ivan Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner. Berikut penjelasan dari masing-masing teori belajar behavioristik:

a. Teori Belajar *Classical Conditioning* Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov lahir di Ryazan, Rusia 26 September 1849 dan wafat pada 27 Februari 1936. Dia adalah seorang dokter yang pernah meraih nobel dalam bidang fisiologi pada tahun 1909.¹² Pada tahun 1927, Pavlov mengadakan percobaan pada anjing. Anjing akan mengeluarkan air liur jika melihat atau mencium bau makanan. Terlebih dahulu Pavlov membunyikan bel sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan berikutnya begitu mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar walau belum melihat makanan. Artinya, perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu.⁷

Makanan yang diberikan kepada anjing disebut perangsang tak bersyarat (*unconditioned stimulus*), sementara bel disebut perangsang bersyarat (*conditioned stimulus*). Baik terhadap perangsang bersyarat maupun tak bersyarat, anjing memberikan respon berupa keluarnya air liur (*unconditioned response*). Dari eksperimen ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan berulang-ulang dengan pengkondisian tertentu. Pengkondisian itu adalah dengan melakukan semacam pancingan dengan sesuatu yang dapat menumbuhkan tingkah laku tersebut.⁸

Karena itu teori Pavlov dikenal dengan *responded-conditioning* atau teori *classical conditioning*. Menurut Pavlov, pengkondisian yang dilakukan pada anjing tersebut dapat juga

7. Prof. DR. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S., *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 62

8. Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, *Op. Cit.*, hal.240

berlaku pada manusia. Peranan orang yang belajar bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu. Stimulus itu sendirilah yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat.⁹

b. Teori Belajar *Connectionisme* oleh Edward Lee Thorndike

Tokoh yang dikenal sebagai “*Father of modern educational psychology*” ini adalah seorang Guru besar di Columbia University. Lahir di Massachusetts pada 31 Agustus 1874 dan wafat pada 9 Agustus 1949.¹⁰ Thorndike mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Dari pengertian ini, wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati ataupun tidak dapat diamati. Thorndike melakukan percobaan pada seekor kucing yang dimasukkan ke dalam sebuah kotak yang di dalamnya banyak labirin. Di ujung yang lain disediakan makanan. Maka kucing dengan membau akan berusaha mencapai makanan tersebut walaupun dengan mencoba-coba dan kadang salah (*trial and error*). Namun dengan mencoba berkali-kali, suatu saat kucing tersebut akan langsung dapat menuju tempat makanan tanpa salah.

Thorndike juga mengemukakan beberapa hukum tentang belajar sebagai berikut:

- 1) Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*), yaitu keberhasilan belajar seseorang sangat bergantung dari ada atau tidaknya kesiapan.
- 2) Hukum Akibat (*Law of Effect*) yang implikasinya adalah apabila diharapkan agar seseorang akan mengulangi respon yang sama, maka diupayakan untuk menyenangkan dirinya, misalnya dengan hadiah atau pujian.

9. Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winaputra, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Dikti, 1977, hal. 18

10. www.wikipedia.org/wiki/thorndike, diakses tanggal 8 Maret 2017

- 3) Hukum Latihan (*Law of Exercise*), yaitu bahwa hubungan stimulus dan respon akan semakin kuat apabila terus menerus dilatih dan diulang. Sebaliknya hubungan akan semakin lemah jika tidak pernah diulang. Maka makin sering pelajaran diulang, maka akan semakin dikuasailah pelajaran itu. Teori belajar Thorndike juga disebut sebagai aliran “*connectionism*”.¹¹

Guy R. Lefrancois menyatakan “*Thorndike referred to his learning theory as a theory of connectionism*”. Thorndike berpendapat bahwa teori belajarnya berkenaan dengan teori hubungan (*connection*). Belajar merupakan peristiwa-peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R).¹²

c. Teori Belajar *Operant Conditioning* oleh Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Frederic Skinner lahir pada tanggal 20 Maret 1904 di sebuah kota kecil bernama Susquehanna, Pennsylvania. Ayahnya adalah seorang pengacara dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang baik. Ia merefleksikan tahun-tahun awal kehidupannya sebagai suatu masa dalam lingkungan yang stabil, di mana belajar sangat dihargai dan disiplin sangat kuat. Skinner mendapat gelar BA-nya dalam sastra bahasa Inggris pada tahun 1926 dari Presbyterian-founded Hamilton College. Skinner adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan, seperti melakukan berbagai penelitian, membimbing ratusan calon doktor, dan menulis berbagai buku.

Skinner menjelaskan perilaku manusia dengan tiga asumsi dasar, di mana asumsi pertama dan kedua pada dasarnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan

11. *Ibid.*, hal. 65

12. Guy R. Lefrancois, *Psychology for Teaching*, California:Wadsworth, 1988, cet.ke-10.hal.27

juga merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah. Ketiga asumsi tersebut adalah:¹³

a. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*).

Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.

b. Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*).

Ilmu bukan hanya menjelaskan tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.

c. Tingkah laku dapat di kontrol (*behavior can be controlled*).

Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk tingkah laku seseorang.

Dalam teori Skinner penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk tingkah laku. Menurut Skinner, ada dua macam penguatan, yaitu *Reinforcement positif*, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperkuat atau sering dilakukan. Dan *reinforcement negatif*, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperlemah atau tidak diulangi lagi.

Dalam melatih suatu perilaku., Skinner mengemukakan istilah *shaping*, yaitu upaya secara bertahap untuk membentuk perilaku, mulai dari bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang paling kompleks. Menurut Skinner terdapat 2 unsur dalam pengertian *shaping*, yaitu :

- Adanya penguatan secara berbeda-beda (*differential reinforcement*), yaitu ada respon yang diberi penguatan dan ada yang tidak diberi penguatan.

13. Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang:UMM Press.cet. ke-12.2014, hal.320

- Upaya mendekat terus-menerus (*successive approximation*) yang *mengacu* pada pengertian bahwa hanya respon yang sesuai dengan harapan eksperimenter yang diberi penguat.

Teori belajar Skinner juga disebut sebagai teori “*Operant Conditioning*”. *Operant Conditioning* disebut juga pengkondisian operan, secara umum sebetuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi.¹⁴ Dalam Robert E. Slavin dijelaskan bahwa perilaku operan (*Operant Conditioning*) adalah penggunaan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku.¹⁵

Skinner memberkan definisi belajar “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*”. Yakni bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi perilaku yang berlangsung secara progresif.¹⁶ Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adalah adanya sifat progresivitas, adanya tendensi ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

2. IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode *drill* atau pembiasaan semata. Munculnya

14. John, W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo, Jakarta:Kencana, 2008,hal.272

15. Robert E. Slavin. *Op. Cit.*, hal.182

16. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung:Alfabeta, 2003, cet.ke-1,hal.14

perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement* dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas “*mimetic*” yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian ke keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya.

Teori belajar behavioristik dengan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak. Dalam teori belajar ini guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Beberapa prinsip penerapan teori belajar ini adalah: (1) belajar itu berdasarkan keseluruhan; (2) anak yang belajar merupakan keseluruhan; (3) belajar berkat *insight* (4) belajar berkat *insight*; dan (5) belajar berdasarkan pengalaman.

Implementasi teori behavioristik terhadap pembelajaran siswa, yaitu:

1. Guru menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru,
2. Guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun simulasi,

3. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks,
4. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati,
5. Kesalahan harus segera diperbaiki,
6. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan,
7. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.¹⁷

Dalam konsep pendidikan Islam, guru atau pendidik dapat berperan sebagai *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mursyid*, *mudarris*, *mutli* dan *muzakki*.¹⁸

- a. Guru sebagai *murabbi* bertugas mendidik peserta didiknya, mendewasakan mereka, memberdayakan komponen pendidikan, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan.
- b. Guru sebagai *muallim*, peranannya terfokus pada mentransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai, mendalami, mengamalkan ilmu baik secara teoritis maupun praktis.
- c. Guru sebagai *muaddib*, bertugas menanamkan nilai-nilai tatakrama, sopan santun dan budi pekerti yang baik. *Muaddib*, orang yang harus menjadi teladan bagi peserta didik karena sebelum melaksanakan tugas, ia harus mengamalkan adab dan tingkah laku yang terpuji.
- d. Guru sebagai *mursyid*, bertugas membimbing peserta didik agar memiliki ketajaman berfikir, dan kesadaran dalam beramal.

17. <http://syarifulfahmi.blogspot.com>, diakses tanggal 7 Maret 2017

18. Samsul Nizar dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011. Cet. Ke-1. hal. 233

- e. Guru sebagai *mudarris*, berusaha mencerdaskan peserta didik agar memiliki ketajaman berfikir dan kesadaran dalam beramal.
- f. Guru sebagai *mutli*, bertanggungjawab terhadap proses perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Selain dapat membaca baik secara lisan maupun tulisan, juga harus mampu memahami dan menterjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru sebagai *muzakki*, bertugas menjauhkan diri peserta dari sifat-sifat tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji.

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa sebagai *murabbi*, guru bertindak sebagai *ing ngarso sung tulodho* (berada di depan memberi contoh) *ing madya mangun karsa* (berada di tengah memberi motivasi yang baik) *tut wuri handayani* (berada di belakang melakukan pengawasan dan pendampingan). Sebagai *muallim*, guru memberikan pengajaran, pengayaan dan wawasan yang diarahkan kepada mengubah sikap dan pola pikir (*mindset*) menuju kepada perubahan perbuatan dan cara kerja. Sebagai *muzakki*, guru melakukan pembinaan mental dan karakter mulia dengan cara membersihkan anak dari pengaruh akhlak yang buruk.¹⁹

3. MODEL STRATEGI BIMBINGAN BELAJAR BEHAVIORISTIK

Model bimbingan belajar behavioristik dilakukan dengan melalui tiga macam hukum belajar pokok Thorndike (*primary laws*), yaitu:

a. *Law of readiness*

- 1) Keadaan peserta didik cenderung untuk mendapatkan kepuasan atau ketidakpuasan, menerima atau menolak sesuatu

19. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, cet.ke-2.hlm 65-66

- 2) Apabila peserta didik sudah siap untuk belajar, maka proses pembelajaran peserta didik akan membawa kepuasan, dan tidak ada tindakan-tindakan lain untuk mengubah kreativitas tersebut.
- 3) peserta didik yang sudah siap untuk belajar, apabila guru tidak memberikan stimulus untuk munculnya belajar, akan menimbulkan ketidakpuasan, dan akan menimbulkan respon-respon yang lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.
- 4) Apabila peserta didik yang tidak siap belajar dipaksa guru untuk belajar, maka kreativitas itu akan menimbulkan ketidakpuasan, dan berakibat dilakukannya tindakan-tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.

b. *Law of exercise*

Hukum ini mengandung dua hal yaitu:

- 1) *law of use*: kemampuan belajar peserta didik akan bertambah kuat kalau ada latihan yang diberikan guru.
- 2) *law of disuse*: kemampuan belajar peserta didik akan bertambah lemah atau terlupa kalau latihan-latihan atau penggunaan kemampuan dihentikan oleh guru.

c. *Law of effect*

Makin kuat atau makin lemahnya proses belajar peserta didik sebagai akibat dari hasil respons yang dilakukan. Apabila bimbingan belajar dilakukan guru dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang memuaskan, maka kreativitas peserta didik akan bertambah. Sebaliknya, apabila bimbingan belajar dilakukan guru dan disertai atau diikuti oleh keadaan yang tidak memuaskan, maka kreativitas peserta didik akan berkurang.

Selain melalui tiga macam hukum belajar pokok (*primary laws*), ada lima hukum subsider (*subsidiary laws/ minor laws*):

a. *Law of multiple response*

Supaya proses belajar berhasil dan mendapatkan kepuasan, maka belajar itu harus dilakukan. Apabila peserta didik dihadapkan pada suatu soal, maka dia akan mencoba berbagai cara. Apabila penyelesaian berhasil sukses, motivasi belajar semakin meningkat dan prestasinya terjadilah. Apabila peserta didik tidak membuat variasi di dalam responnya (jadi hanya satu macam respon yang dilakukan), maka proses belajar melemah dan prestasi mungkin tidak akan terjadi.

b. *Law of attitude (law of set, law of disposition)*

Proses belajar yang dilakukan peserta didik ditentukan oleh cara penyelesaian peserta didik yang khas dalam lingkungan tertentu. Kondisi yang sama tidak selalu menghasilkan hasil belajar yang sama oleh peserta didik yang sudah diusahakan supaya sama.

c. *Law of partial activity (law of prepotency element)*

Peserta didik bisa berhasil dalam belajar secara selektif terhadap kemungkinan yang ada dalam bimbingan belajar. peserta didik dapat memilih hal yang pokok dan meninggalkan hal yang tidak perlu. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik secara analitis dan berdasarkan kepada pengertian.

d. *Law of response by analogy (law of assimilational)*

Peserta didikan bereaksi terhadap situasi yang masih baru dan asing baginya. peserta didik merespon dengan apa yang telah pernah dikenalnya.

e. *Law of associative shifting*

Apabila suatu prestasi belajar dapat dipertahankan dalam serangkaian perubahan-perubahan dalam situasi yang merangsang belajar, maka respon itu dapat diberikan dalam situasi baru.

Dalam penerapan strategi bimbingan belajar behavioristik, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar behavioristik. Ada beberapa prinsip belajar dalam pendekatan behavioristik, sebagai berikut:

- 1) *Reinforcement and Punishment*; (penguatan dan hukuman), contohnya bagi siswa yang berhasil meraih prestasi diumumkan saat upacara bendera hari senin, sebagai penguatan. Adapun contoh hukuman, bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah, mendapatkan hukuman untuk menyusun majalah dinding sekolah khusus untuk anak yang dihukum.
- 2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (penguatan primer dan sekunder). Contohnya, sebagai penguatan primer, bagi siswa yang berhasil meraih prestasi diumumkan saat upacara bendera hari senin, dan sebagai penguatan sekunder, dia mendapatkan sponsor beasiswa dari suatu perusahaan.
- 3) *Schedules of Reinforcement*; (jadwal penguatan). Contohnya, penguatan dilakukan secara terjadwal dan periodik, setiap bulan sekali, setiap tengah semester, setiap semester, dan setiap tahun.
- 4) *Contingency Management*; (manajemen kontingensi)
Pendekatan kontingensi merupakan sebuah cara berfikir yang komparatif (berdasarkan perbandingan). Manajemen kontingensi berupaya untuk melangkah ke luar dari prinsip-prinsip manajemen yang dapat diterapkan dan menuju ke

kondisi situasional. Apabila dirumuskan secara formal, pendekatan kontingensi merupakan suatu upaya untuk menentukan melalui kegiatan riset, praktik dan teknik manajerial mana yang paling cocok dan tepat dalam situasi-situasi tertentu. Maka menurut pendekatan kontingensi situasi-situasi yang berbeda mengharuskan adanya reaksi manajerial yang berbeda pula. Contohnya, siswa melakukan komparasi dalam kegiatan riset di laboratorium dengan kegiatan di lapangan bebas, dan bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda.

5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (kontrol stimulus dalam *operant learning*)

Pendekatan ini merupakan adaptasi dari dua teori kondisioning dari Pavlov dan Skinner, pendekatan ini memfokuskan pada penguatan (*Reinforcement*), dalam pembentukan perilaku klien yang dikehendaki. Pengkondisian model Pavlov ini menyatakan bahwa rangsangan yang diberikan secara berulang-ulang serta dipasangkan dengan unsur penguat, akan menyebabkan suatu reaksi. *Perilaku operan*; perilaku ini lebih bersifat spontan, perilaku yang muncul bukan ditimbulkan oleh stimulus, melainkan ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Terdapat dua prinsip umum dalam teori pengkondisian operan yang dipaparkan oleh Skinner, dua prinsip tersebut adalah; 1). Setiap respons yang disertai dengan *Reward* (sebagai reinforcement stimuli) akan cenderung diulangi, dan 2). *Reward atau reinforcement stimuli* akan meningkatkan kecepatan atau *rate* terjadinya respons. Contohnya yaitu: siswa yang berhasil meraih prestasi diumumkan saat upacara bendera hari senin, selanjutnya dia mendapatkan sponsor beasiswa dari suatu perusahaan sebagai reward. *Reward atau reinforcement* ini akan mendorong siswa

untuk mengulang keberhasilan yang telah dicapai untuk waktu yang akan datang.

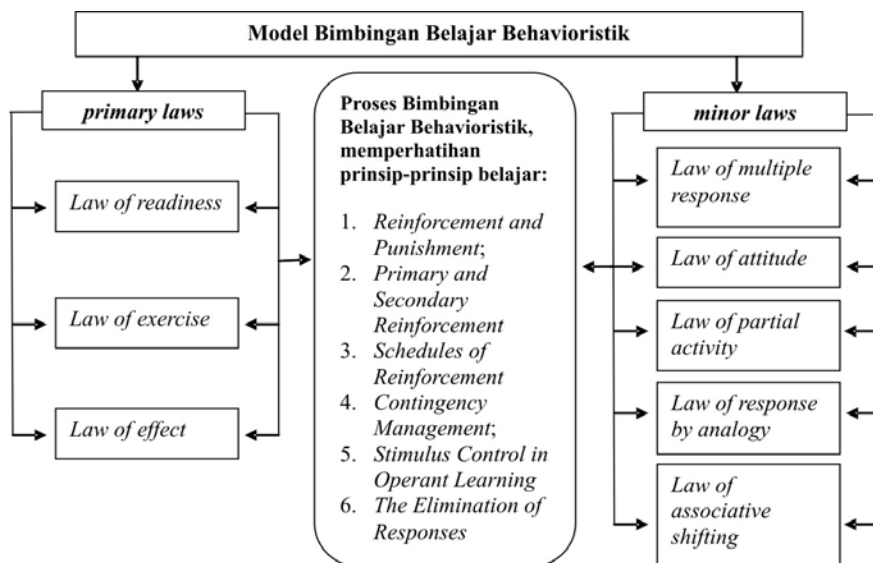
- 6) *The Elimination of Responses* (eliminasi dari respon-respon), yaitu respon-respon yang negatif, cenderung tidak produktif dan tidak kreatif dieliminasi (disingkirkan) sehingga yang muncul respon positif, misalnya dalam mengikuti lomba bidang studi mengalami kegagalan, pembimbing harus segera mengeliminasi rasa bersalah, rasa putus asa, rasa “kekalahan yang besar” sebagai pecundang, rasa minder, rasa stress, dan sebaliknya pembimbing segera menumbuhkan semangat juang siswa agar selalu berani menghadapi tantangan, semangat, mental pemenang, percaya diri dan berani mengambil risiko.

Kekurangan teori ini juga dipahami karena kelemahan teori behavioristik yaitu: (1) pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), bersifat meanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur, (2) murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.²⁰

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka model bimbingan belajar behavioristik dapat digambarkan sebagai berikut:

20. Petrus Ony Prawinto, *Model Bimbingan Belajar Behavioristik untuk meningkatkan Kreativitas Siswa*. Tesis. UNNES, 2011, hal.58

Bagan. 1



4. TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Dalam perspektif Islam, Pendidikan Islam memberikan jalan pemecahan masalah melalui perubahan orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlakul karimah, perubahan lingkungan dan upaya perbaikan. Tujuan bimbingan dalam Islam adalah manusia mempunyai hubungan baik dengan Allah sebagai hubungan *vertikal* (*hablun minallah*) dan hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sebagai hubungan *horizontal* (*hablun minannas*). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa agama sangat diperlukan oleh individu, terutama sebagai cara untuk mendorong mereka menanggukuhkan pemuasan kebutuhan masa kini.²¹

Jika dikorelasikan dengan teori belajar Behavioristik, Dalam Islam, dijelaskan mengenai pentingnya unsur lingkungan

21. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2005, cet v, hal. 168

dalam pembelajaran, sudah tersirat dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَحَامِلِ الْكَافِرِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ
فَمَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا
طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat badanmu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau akan mendapat bau yang tidak sedap darinya (HR Bukhari dan Muslim dari Abu Musa Al-'Ary'ari).²²

Menurut Islam lingkungan sangat berpengaruh pada seseorang. Individu bisa dikondisikan, bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Maka lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, demikian jugasebaliknya lingkungan yang tidak baik akan membentuk kepribadian yang tidak baik pula.

Tabiat manusia adalah makhluk yang mudah terpengaruh dengan kebiasaan, akhlak, dan perilaku teman dekatnya. Seseorang akan berperilaku seperti kebiasaan temannya, dan juga menurut jalan, serta perilaku temannya. Maka hendaknya setiap kita merenungkan dan memikirkan dengan siapa kita bersahabat. Siapa yang kita senangi agama dan akhlaqnya, maka kita jadikan ia sebagai teman; dan yang sebaliknya kita jauhi. Karena yang namanya tabiat akan saling meniru, dan persahabatan itu akan berpengaruh, baik ataupun buruk. (Tuhfatul Ahwadzi, Kitab Az-Zuhd, bab ke-45)

22. Ibnu Hajar Al-'Asqolānī, *Fathul Bārī Syarhu Shahih Al-Bukhārī, Dar-al Kutub al Ilmiyah*, Beirut, jilid. 4, 1997.hal. 406

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

« يُخَالِلُ مَنْ أَحَدَكُمْ فَلْيَنْظُرْ خَلِيلَهُ دِينَ عَلَى الرَّجُلِ »

Seseorang itu menurut agama teman dekat/shahabatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melibat dengan siapa ia bersahabat. (H. R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Shahib, lihat Ash-Shahibah no. 927)

Dalam al-Qur’an, juga terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan pengkondisian.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ

نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk melaksanakan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang Baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa. (Q.S. Thaha: 132).²³

Dalam ayat tersebut, perintah untuk sabar dalam menyuruh keluarga untuk sholat merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengkondisian atau latihan-latihan. Sebab menyuruh untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Disinilah pentingnya pengkondisian seperti yang dijargonkan teori belajar behavioristik.

Dalam ayat tersebut, perintah untuk sabar dalam menyuruh keluarga untuk sholat merupakan isyarat dari teori belajar behavioristik yang mengutamakan pengkondisian atau latihan-

23. Sahn Al Nour (2013), Al-Quran dan Terjemahannya, Pustaka Al-Mubin, Jakarta, hal. 321

latihan. Sebab menyuruh untuk sholat tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali, atau sehari dua hari, tetapi membutuhkan proses dan latihan panjang. Disinilah pentingnya pengkondisian seperti yang dijargonkan teori belajar behavioristik.

Namun, dalam ajaran Islam pula terdapat hal lain yang seolah berseberangan dengan teori belajar ini. Ada faktor lain yang tidak kalah penting dari lingkungan, pengkondisian, dan berbagai pembiasaan atau latihan. Yaitu faktor bawaan, keturunan atau hereditas.

Sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Quran Surat Al-A'raf: 58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ تَخْرِجُ نَبَاتَهُ، وَإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا تَخْرِجُ
إِلَّا نَكَدًا ۗ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Q.S. Al-A'raf: 58).²⁴

Dalam dunia psikologi, ada yang dikenal dengan istilah teori konvergensi. Aliran konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern (1871-1929) menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan).

24. *Ibid.*, hal.158

Dalam konsep pendidikan Islam, ada yang lebih jauh lebih penting diatas semuanya, yaitu faktor kehendak atau iradah Allah, dan persetujuan atau taufiq dari Allah. Walaupun seseorang sudah berada di lingkungan yang terbaik, berasal dari keturunan terbaik, tetap saja semuanya bergantung pada kehendak dan persetujuan Allah. Disinilah doa sangat berperan penting. Dalam Al-Quran banyak termaktub doa-doa para Nabi maupun orang-orang shalih. Karena mereka meyakini bahwa yang bisa dilakukan manusia untuk mendapatkan keturunan baik tidak hanya membutuhkan ikhtiar, tapi juga doa.²⁵ Seperti halnya doa Nabi Ibrahim AS, yaitu:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

“Wahai Rabbku, jadikanlah aku dan anak keturunanku orang yang menegakkan shalat. Wahai Rabb kami, terimalah doa kami!” (QS. Ibrahim: 40)

Ini menunjukkan pentingnya doa di dalam pendidikan Islam. Dengan Doa, mengiringi ikhtiar yang sudah dilakukan dalam mendidik anak keturunan pada khususnya dan peserta didik dalam dunia pendidikan pada umumnya.

C. SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar ditujukan untuk mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki tingkah laku, serta mengokohkan kepribadian.

25. Fera Andriyani, *Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam. 2015. hal. 177

Teori belajar behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan positif dan akan menghilang bila dikenai penguatan negatif. Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Teori Skinnerlah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar behavioristik.

Model bimbingan belajar behavioristik dapat dilakukan dengan melalui tiga macam hukum belajar pokok Thorndike (*primary laws*) yakni *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect* dan lima hukum subsider (*subsidiary laws/ minor laws*) yaitu *Law of multiple response*, *Law of attitude (law of set, law of disposition)*, *Law of partial activity (law of prepotency element)*, *Law of response by analogy (law of assimilational/)*, *Law of associative shifting*. Dalam penerapan strategi bimbingan belajar behavioristik, maka guru harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses*.

Dalam perspektif Islam, Pendidikan Islam memberikan jalan pemecahan masalah melalui pengubahan orientasi pribadi, penguatan mental spiritual, penguatan tingkah laku kepada akhlakul karimah, pengubahan lingkungan dan upaya perbaikan. Asas ketauhidan merupakan azaz utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Prinsip ketauhidan inilah yang membedakan pandangan pendidikan Islam dengan Teori Behavioristik. Dalam Islam, yang berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak bukan saja faktor pengkondisian lingkungan, namun juga faktor

pembawaan dan hereditas. Serta ada hal yang lebih penting diatas semuanya, yaitu faktor kehendak atau iradah Allah, dan persetujuan atau taufiq dari Allah. Biarpun seseorang sudah berada di lingkungan yang terbaik, berasal dari keturunan terbaik, tetap saja semuanya bergantung pada kehendak dan persetujuan Allah. Disinilah Islam mengedepankan pentingnya doa yang menyertainya dalam setiap usaha dan ikhtiar. Prinsip ketauhidan ini merupakan azaz yang utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pendidikan berupaya mengantarkan manusia untuk memahami dirinya, dalam porsi vertical dan horizontal dan diorientasikan pada keesaan Allah. Prinsip ketauhidan inilah yang membedakan pandangan pendidikan Islam dengan teori Behavioristik. Karena teori aliran barat lebih mengedepankan rasionalisme dan tidak mengkaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*, Jakarta: Rajawali Pers. cet.ke-2
- Andriyani. Fera, 2015 *Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik*, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam
- Al-‘Asqolānî. Ibnu Hajar, 1997. *Fathul Bārî Syarhu Shahih Al-Bukhārî, Dar-al Kutub al Ilmiyah*, Beirut, jilid. 4
- Alwisol, 2014. *Psikologi Kepribadian*, Malang:UMM Press.cet. ke-12
- Amin. Samsul Munir, M.A., 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, jakarta: Amzah.
- Guy R. Lefrancois, 1988. *Psycology for Teaching*, California:Wadsworth, cet.ke-10.
- <http://my.opera.com>
- <http://syarifulfahmi.blogspot.com>
- <http://www.wikipedia.or.id>
- Ibnu Majah. 1998, *Sunan Ibn Majah, Daar al-Jayl*, Beirut, jilid 3
- Prawinto. Petrus Ony, *Model Bimbingan Belajar Behavioristik untuk meningkatkan Kreativitas Siswa*. Tesis. UNNES

- Prof. DR. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S., 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat. Jalaluddin, 2005. *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, cet v.
- Robert E. Slavin. 2006. *Psikologi Pendidikan:Teori dan Praktik*. Terj.Marianto Samosir. Jakarta: PT Indeks.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta. cet.ke-1
- Sahm Al Nour 2013, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Mubin
- Sanjaya. Prof. Dr. H. Wina, M.Pd., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Santrock. John, W., 2008. *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibowo, Jakarta:Kencana.
- Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winaputra. 1977. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, Jakarta:Dikti
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, cet. Ke-4.